BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

   a. Letak Geografis Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

   Secara geografis, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang ini terletak di dusun Gasek, kelurahan Karangbesuki, kecamatan Sukun, kota madya Malang, provinsi Jawa Timur. Tepatnya di Jl. Raya Candi Blok IV C Karangbesuki, Sukun, Kota Malang.[1] Dengan letak pesantren yang berada di ketinggian ± 600 meter[2] di atas permukaan laut, daerah ini memilki udara yang sejuk dan menyehatkan, sumber air yang melimpah ruah, serta jauh dari bising perkotaan, sehingga banyak mahasiswa yang menjadikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai tempat yang cukup kondusif untuk mengkaji ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Selain itu jarak antara pesantren dengan universitas-uneversitas setempat bisa dikatakan cukup terjangkau, ± 2 km.[3]

---

[1]Anonym. *Membangun Pesantren, Melawan Gerakan Salafi Wahabi*, Kamis, 28 maret 2013,13:44, (http://malang post.com/component/content/article/64410-membangun-pesantren-melawan-gerakan-salafi-wahabi).

[2] *id.wikipedia.org/wiki/Kota_**Malang***

[3] Hasil Observasi peneliti ketika menempuh perjalanan ke kampus UIN Maliki Malang

Dusun Gasek desa Karangbesuki, lokasi di mana pesantren ini berada, merupakan titik paling ujung barat laut dari Kota Malang, sehingga masih memperoleh kemudahan dalam segala akses traking.

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok yang didirikan dalam naungan sebuah yayasan ñSabilurrosyadò. Nama Sabillurrosyad yang disandang pondok ini merupakan usulan salah satu pendiri yayasan, yaitu KH. Dahlan Tamrin.

Sejak tanggal ditanda tanganinya akte notaris tepatnya pada tangal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yaitu KH. Dahlan Tamrin, H. Moh. Anwar, H.Mahmudi Zainuri dan M. Rifaõi Chaliq, yayasan ini resmi berdiri. Dalam akta notaris yang telah disahkan, tertulis bahwa mereka setuju dan sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran kegiatan ini adalah pelajar atau mahasiswa yang berada di daerah Malang dan sekitarnya serta masyarakat Islam pada umumnya. Sedangkan sumber dana kegiatan ini berasal dari infaq/shadaqah dari perorangan/lembaga baik pemerintah maupun swasta.[4]

1) Pondok Putra

Sebelum pondok ini berdiri, sebagian besar agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya adalah non-muslim

[4] Dokumen tentang profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

dan Islam abangan, dengan pengetahuan tentang agama yang masih minim. Saat itu juga sedang gencar-gencarnya misi Kristenisasi oleh para aktifis seminari di sekitar desa. Melihat kondisi seperti itu, beberapa tokoh agama di desa tersebut prihatin dan menimbulkan keinginan mereka untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren. Tujuannya adealah untuk mempertahankan agama Islam dan membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran agama Kristen.

Atas dasar tujuan yang mulia itu, salah satu dari mereka, yang namanya tidak mau disebutkan, mewakafkan tanahnya seluas ± 2000 m2, dan diserahkan pada lembaga NU untuk dibangun sebuah Pondok Pesantren (semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untuknya. Amin).

Kemudian dengan niat Lillahi Taâala dan dana yang memadai, dibangunlah pondok itu satu lokal. Semakin hari santri semakin bertambah, sayangnya pondok itu belum ada pengasuhnya dan masih dalam pengawasan yayasan Sabilurrosyad. Maka pihak yayasan meminta KH. Marzuki Mustamar yang kebetulan mengontrak bersama keluarga beserta santrinya di samping pondok, untuk menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Selanjutnya KH.Marzuki Mustamar bersama keluarga beserta santrinya, ± 21 putra-putri, pindah di lingkungan

pondok. Tetapi hanya santri putra yang menempati pondok tersebut mengingat bahwa yayasan Sabilurrosyad hanya mendirikan pondok khusus putra tidak untuk putri. Akhirnya santri putri tetap diasuh oleh KH. Marzuki Mustamar dan lepas dari tanggung jawab yayasan dengan beberapa lokal asrama sebagai tempat tinggal santri putri.

Beberapa tahun kemudian pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad bertambah, yaitu Ustadz Murtadlo Amin dari Lamongan dan Ustadz Abdul Aziz Husein dari Jakarta.

Tahun demi tahun berjalan dan santri semakin bertambah. Maka pihak yayasan membentuk panitia pembangunan masjid dan pondok. Tepatnya sekitar tahun 2001. Dengan pembangunan itu di peroleh 3 lokal asrama santri putra, dengan beberapa fasilitas yang memadai. Tahun berikutnya dibangun lagi 2 lokal[5].

2) Pondok Putri

Mengontrak di daerah dusun Gasek ini tidaklah suatu hal yang telah direncanakan sebelumnya oleh beliau KH.Marzuki Mustamar. Bisa dikatakan sebagai kebetulan. Dengan berdasarkan harga kontrakan di daerah Merjosari dan Sumbersari yang terlalu tinggi sedangkan di Gasek ini lebih rendah , maka Kyai memilih untuk mengontrak di Gasek.

[5] Dokumen tentang profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Tanggal 25 Juli 1995 KH.Marzuki Mustamar mulai menempati kontrakan di Gasek. Pada saat itu banyak mahasiswa yang nyanti dan ikut tinggal dikontrakan, KH.Marzuki Mustamar beserta istri menempati kamar depan dan para santri menempati kamar di tengah dan belakang. Dan besoknya para santri pun mulai mengaji ke KH.Marzuki Mustamar.

Dua tahun kemudian, melihat semakin banyaknya mahasiswa-mahasiswa yang ikut nyantri dan mengaji, KH.Marzuki Mustamar mulai menambah kontrakan sekitar 50 meter di sebelah utara kontrakan pertama. Dan muncullah nama Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang sangat sederhana.

Nama Pondok Pesantren Bustanul Ulum berasal dari gabungan dua nama pondok, yakni Pondok Pesantren Bustanul Mutaôalimin di Blitar, yang merupakan tempat KH.Marzuki Mustamar nyantri dan menimba ilmu sebelum hijrah ke Malang, dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Lamongan, tempat istri KH.Marzuki Mustamar, Nyai Saidatul Mustaghfiroh, nyantri dan menimba ilmu.

Meskipun masih kecil dan sederhana, pondok di kontrakan ini sudah mulai berperan di masyarakat. Para penduduk sekitar pondok mulai mengaji membaca Alqurôan, dan mulai meramaikan masjid bersama para santri .

Awal menempati kontrakan dan mendirikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum, KH.Marzuki Mustamar sama sekali tidak mengetahui tentang adanya Yayasan Sabilurrosyad. Hingga akhirnya KH.Marzuki Mustamar diminta untuk menjadi pengasuh utama Pondok Pesantren milik Yayasan Sabilurrosyad. Dan dengan status santri putri yang tetap diasuh sendiri oleh KH.Marzuki Mustamar, lepas dari tanggung jawab Yayasan. Namun, pondok berubah nama menjadi Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad, untuk menghormati yayasan.[6]

c. Perkembangan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

1) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah sebagai bentuk dari pelaksanaan sistem pendidkan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad lahir pada bulan Syaõban 1422 H. Sistem pendidikan ini sangat menekankan pada aspek pembinaan moral, di dalamnya banyak diajarkan kitab-kitab kuning yang sarat nilai-nilai moral yang dijadikan bekal untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Disamping itu para santri juga dibekali dengan ilmu-ilmu alat seperti nahwu dan Shorof agar nantinya para santri dapat memahami kitab kuning secara mandiri.

Madrasah diniyah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dilaksanakan secara klasikal dengan menggunakan sistem

[6] Dokumen tentang profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

bandongan dan sorogan, serta menggunakan kitab yang berjenjang dari segi kedalaman materinya. Para santri di klasifikasikan berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Sampai saat ini madrasah diniyah Sabilurrosyad memiliki enam jenjang yaitu kelas Iôdadiyah, kelas I (pa/pi), kelas II(pa/pi), kelas III, kelas IV dan kelas V.[7]

Tabel 4.1. Pembagian Kelas & Wali Kelas Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabbilurrosyad Malang Th. 2014/2015

No	Kelas	Wali Kelas	Jml. Santri
1	I'dadiyah Putra	Ust. M. Mufti Al-Anam, S.H.I.	42
2	I'dadiyah Putri	Utdz. Erni Sulistiyah, M.Pd.I.	48
3	Kelas I Putra	Ust. Mahbub Kholiduzzein, S.H.I.	43
4	Kelas I Putri	Utdz. Ni'matul Ula, S.Hum.	59
5	Kelas II Putra	Ust. Ahmad Nanda Trisna Putra, S.H.I	52
6	Kelas II Putri	Ustdz. Hermi Ismawati, M.Pd.I.	56
7	Kelas III	Ust. Enjang Burhanuddin Yusuf, M.Pd.I.	60
8	Kelas IV	Ust. Ali Mahsun, S.H.I.	35
9	Kelas V	Ust. Moh. Bisri Musthofa, S.Ag.	20
	Jumlah Santri Madrasah Diniyah		415

Sumber : Data Madin Pon Pes Sabilurrosyad Tahun 2014/2015

2) *Developer's* Sabros

Developerôs Sabros adalah sebuah lembaga semi otonom pesantren yang bergerak di bidang pengembangan wirausaha dan jurnalistik. Lembaga ini menaungi dua badan

[7] Dokumen Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Adapun untuk kitab yang dikaji dan dewan pengajar Madrasah Diniyah terlampir.

usaha, yaitu WISNU (Wirausaha Santri NU) & MSN (Media Santri NU).[8]

Tabel 4.2. Lembaga Pengembangan (*Developer's Sabros*) Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Nama Badan	Bidang	Bentuk Usaha	Output
WISNU	Kewira-usahaan	- Konveksi - Digital Printing - Toko Kitab	- Aneka Kaos SABROS, GusDurian, dan Ke-NU-an - Stiker SABROS, GusDurian, dan Ke-NU-an - DVD Murattal Al-Qurân 10 Juz oleh Alm. Ust. Dr. Ahmad Syafaât, M.Ag. Al-Hafidz. - Penjualan kitab-kitab kuning dan buku-buku karya KH. Marzuki Mustamar
MSN	Jurnalistik	Menampung opini & hasil karya para santri, seperti:- Karya tulis, Artikel, Opini, Puisi, Karikatur, Pengiklanan, Berita Wacana, Cerpen Islami, dll	Tabloid Media Santri NU yang terbit setiap awal bulan.

Sumber : Data Developer's Pon Pes Sabilurrosyad Malang

3) PSG *Cooperation* (Koperasi Pesantren Gasek)

Koperasi Pesantren Gasek adalah badan usaha koperasi yang bergerak di bidang pelayanan dan jasa.

[8] Wawancara dengan Pimpinan *Developer's Sabros*, pada hari Kamis tanggal 23 April 2015 di Masjid nur Ahmad

Tabel 4.3. Jenis Pelayanan Koperasi Pesantren Gasek (PSG *Cooperation*) Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

No	Pelayanan Barang	Pelayanan Jasa
1	Kebutuhan sehari-hari	Loundry
2	ATK (Alat Tulis Kantor)	Jasa Antar Galon untuk
3	Aksesoris	sekitar Pesantren Gasek
4	Sembako	
5	Pulsa Elektrik	
6	Isi ulang air minum	

Sumber : Data Koperasi Pesantren Gasek Pon Pes Sabilurrosyad Malang[9]

4) El-Sendawa Group & Kesenian Banjari Faradisa Group

El-Sendawa Group adalah lembaga semi otonom yang bergerak dibidang kesenian Islam, seperti seni terbang banjari, seni tilawah dan seni kaligrafi. Jadi di lembaga ini, santri-santri dapat mengekspresikan bakat seninya dibantu oleh tentor-tentor berbakat El-Sendawa. Adapun event besar yang pernah diadakan oleh El-Sendawa Group adalah mengadakan lomba Sholawat Banjari se-Malang Raya yang bertempat di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Sedangkan Faradisa Group merupakan grup banjari putri yang berdiri dibawah naungan Lembaga Semi Otonom (LSO) Pengurus Putri. Faradisa Group ini juga beberapa kali

[9]Wawancara dengan Anggota PSG *Cooperation*, pada hari Minggu tanggal 26 April 2015, di Koperasi Pesantren Gasek.

berpatisipasi mengikuti event lomba Sholawat Banjari di Malang Raya.[10]

5) SMP Islam Sabilurrosyad Malang

SMP Islam Sabilurrosyad (SMPI SABROS) ini bisa dikatakan masih sangatlah muda, lembaga ini baru berumur dua tahun. SMPI SABROS ini dikepalai oleh beliau Ust. Abdul Aziz Husein, salah satu dewan pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Lembaga pendidikan formal ini didirikan langsung oleh Yayasan Sabilurrosyad sebagai salah satu bentuk kepedulian yayasan akan rusaknya moral para remaja penerus bangsa. Alhamdulillah hingga saat ini sudah mempunyai 48 siswa yang sebagian besar tinggal di Pondok Pesantren Sabilurrosyad khusus SMP.[11]

d. Rutinitas di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Malang

1) Rutinitas Harian

Adalah kegiatan rutin yang harus diikuti santri putri setiap harinya. Jika berhalangan mengikuti diharuskan izin pada Pengurus Putri, dan jika tidak maka akan diberikan sanksi yang sudah ditetapkan.[12]

---

[10] Wawancara dengan anggota El-Sendawa, pada hari Minggu 25 April 2015, di Aula Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

[11] Wawncara dengan Waka kesiswaan SPM I Sabros, pada hari Jumôat, 1 Mei 2015 di Masjid Nur Ahmad

[12] Pengamatan Peneliti selama menjadi santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Tabel 4.4. Kegiatan Harian Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Jamaôah sholat	- Maghrib - Isyaô - Subuh	Masjid Nur Ahmad
2.	Ngaji Wetonan	- Setiap Hari Selasa, Sabtu, Minggu Baôda sholat Maghrib - Setiap hari kecualai Jumôat Baôda sholat Subuh	Masjid Nur Ahmad
3.	Pembacaan Rottib	Setiap Hari Baôda holat Maghrib	Masjid Nur Ahmad
4.	Mustahiqan	Setiap hari Senin, Rabu, dan Jumôat Baôda sholat Maghrib	Di kelas Mustahiq masing-masing
5.	Ngaji Diniyah	Setiap hari keculai hari Kamis baôda sholat Isyaô. Hari Kamis libur	Di kelas Diniyah masing-masing

Sumber : Data Pengurus Pon Pes Putri Sabilurrosyad Malang Th. 2014/2015.

2) Rutinitas Mingguan

Adalah kegiatan santri yang rutin dilaksanakan setiap minggunya. Kegiatan ini ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat sunnah. Yang dimaksud dengan sunnah disini adalah sangat dianjurkan untuk mengikuti kegiatan ini.[13]

Tabel 4.5. Kegiatan Rutin Mingguan Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Pembacaan Wirdullatif	Setiap hari Rabu setelah ngaji wetonan baôda Subuh	Masjid Nur Ahmad
2.	Pembacaan tahlil, sholawat &	Setiap hari Kamis malam Jumôat baôda jamaôah sholat Maghrib	Masjid Nur Ahmad

[13] Pengamatan Peneliti selama menjadi santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

	diba'		
3.	Pengajian Jum'at pagi	Setiap hari Jumôat baôda jamaôah sholat Subuh	Masjid Nur Ahmad
4.	Muhadharah	Setiap dua minggu sekali, pada hari Kamis malam Jumôat setelah pembacaan Sholawat dan Dibaô	Masjid Nur Ahmad

Sumber : Data Pengurus Pon Pes Putri Sabilurrosyad Malang Th. 2014/2015

3) Rutinitas Bulanan

Tabel 4.6. Kegiatan Rutin Bulanan Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Manaqiban	Setiap malam tanggal 11 di bulan hijriyah baôda pengajian diniyah	Masjid Nur Ahmad
2.	Burdahan	Setiap hari Selasa malam Rabu di minggu terakhir baôda pengajian diniyah	Masjid Nur Ahmad
3.	majlis ta'lim wal maulid	Setiap hari Senin malam Selasa di minggu ke-3/ke-4 baôda Jamaôah sholat Isyaô	Di tem-pat yang sudah di-jadwalkan

Sumber : Data Pengurus Pon Pes Putri Sabilurrosyad Malang Th. 2014/2015

4) Rutinitas Tahunan

Tabel 4.7. Kegiatan Rutin Bulanan Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Halal bi Halal	Setiap bulan syawal pada tanggal yang telah di tentukan	Di area PP. Sabilur-rosyad
2.	Gebyar Akhirussanah	Setiap akhir tahun pealajaran madrasah diniyah, sebelum kenaikan kelas diniyah	Masjid Nur Ahmad
3.	Gebyar Muharram	Setiap bulan bulan muharram pada tanggal yang telah ditetapkan	Masjid Nur Ahmad
4.	Gebyar Mustahiq	Setiap akhir tahun pelajaran sebelum pelaksanaan gebyar Akhirussanah	Masjid Nur Ahmad
5.	pesantren Kilat	Setiap bulan Ramadhan selama satu bulan	Di area PP. Sabilur-rosyad

6.	Ziarah Wali & Masyayih	Setiap bulan maulud dan Syaôban pada tanggal yang telah disepakati	Makam para waliyullah di Jawa Timiur dan para masyayih di sekitar Malang.

Sumber : Data Pengurus Pon Pes Putri Sabilurrosyad Malang Th. 2014/2015

5) Piket Harian, Mingguan, Bulanan, dan Piket Tambahan

Piket adalah tanggung jawab wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri baik secara individu maupun kelompok. Bahkan jika pada jadwal piket tidak dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut, maka harus mencari ganti untuk bertukar jadwal. Jika tidak mencari ganti maka akan mendapatka sanksi yang telah disepakati.[14]

Tabel 4.8. Jenis Piket santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

No	Jenis Piket	Bentuk Piket
1.	Harian	Piket kebersihan
2.		Piket Kopi
3.	Mingguan	Roôan Mingguan
4.		Piket Masak Jumôat
5.	Bulanan	Piket masak manaqib
6.		Piket masak burdah
7.	Tambahan/ Insidental	Piket Lebaran
8.		Roôan Isidentil
9.		Roôan Taôziran

Sumber: Data Pengurus Pon Pes Putri Sabilurrosyad Malang Th.2014/2015

Piket Harian santri putri terdiri dari piket kebersihan dan piket Kopi. Piket harian kegiatannya adalah membersihkan area

[14] Pengamatan Peneliti selama menjadi santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

pondok putri dan ndalem setiap pagi dan sore hari, seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan membuang sampah. Piket ini dilaksanakan secara berkelompok sekitar 8-10 santri/kelompok. Adapun Piket kopi, kegiatannya berupa membuat kopi setiap malam (pukul 22.00 WIB) untuk santri putra yang piket jaga parkiran. Piket ini diperuntukkan pada snatri putri yang membawa sepeda motor.

Piket Mingguan berupa *ro'an* diselenggarakan seminggu sekali, tepatnya setiap hari minggu. Piket ini juga dilaksanakan secara perkelompok. Dinamakan roôan karena piket kebersihan ini memilki porsi bersih-bersih yang lebih banyak & area piket pun diperluas. Seperti menguras bak mandi, padasaan. Selain *ro'an*, santri putri juga dijatah untuk melaksanakan piket masak mingguan. Hal ini dilakukan karena adanya rutinan pengajian Jumôat pagi. Para santri putri yang bertugas harus rela bangun lebih awal (sekitar pukul 02.00 WIB) guna memasak sayur dan lauk pauk untuk acara ramah tamah setelah pengajian selesai. Piket ini juga berkelompok sesuai jadwal yang telah disepakati, yaitu antara 13 s.d. 15 santri perkelompok.

Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga memiliki kegiatan rutin bulanan berupa rutinan manaqib dan rutinan burdah. Untuk itu, santri putri juga memiliki piket rutin bulanan berupa piket masak Manaqiban. Proses masak dilakukan sore hari baôda asar.

Sedangkan piket masak burdah juga sama persis seperti piket masak manaqib. Berkelompok sekitar 13-15 santri memasak sayur dengan menu yang sudah ditentukan.

Piket insidentil atau tambahan diselenggarakan untuk menghadapi beberapa agenda besar, seperti hari raya, acara halal bihalal, dan liburan. Piket insidentil juga diselenggarakan untuk sarana menghukum santri yang melanggar peraturan. Piket jaga pondok ketika lebaran/Hari Raya Idul Fitri dibebankan kepada santri yang rumahnya berada di sekitar Kota Malang, seperti santri yang tinggal di daerah kabupaten Malang, Blitar, Kota Batu, Pare, Pasuruan dll. Pastinya dengan kesepakatan dan kesediaan si santri. Piket ini dilaksanakan mulai H+2 hingga H+7, tiap harinya 2-3 santri.

Roôan Isidentil ini dapat berupa piket kebersian maupun piket masak. Berupa piket kebersiahan biasanya diadakan jika ada event spesial, seperti Halal Bi Halal, Lebaran Idul Fitri, Lebaran Idul Adha, Libur panjang semester. Dan dilaksanakan sebelum dan sesudah event tersebut terlaksana. Sedangkan berupa piket masak, bila di pondok terdapat acara pengajian yang di luar scedule pondok. Sedangkan Piket Kebersihan insidentil diselenggarakan untuk para santri yang menerima sanksi dari pelanggaran yang dilakukan, seperti beberapa kali tidak

mengikuti pengajian wetonan dan diniyah. Ini merupakan benrtuk dari sanksi fisik.[15]

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang pada tanggal 15 April 2015 sanpai tanggal 25 Mei 2015. Penyebaran kuisioner terbagi dalam 4 sesi seperti yang tercantum dalam Tabel 4.9. sisanya pengumpulan dokumentasi, pelaksanaan wawncara dan observasi.

Tabel 4.9. Sesi Penyebaran Kuesioner pada Responden Penelitian

Sesi	Sebaran	Tanggal Penyebaran	Kuesioner Disebar	Kuesioner Kembali	Kuesioner Diambil
1	kelas I'dad	17 April	25	20	20
2	kelas I	19 April	25	23	23
3	Kelas II	20 April	25	23	22
4	Kelas III	21 April	15	13	12
	Kelas IV		10	8	6
	Kelas V		3	3	3
	Total				86

Sumber: Data penyebaran kuesioner

3. Uji Validitas Data

a. Intensitas Wirid

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan dengan formula *Correlation* dalam *Microsoft Office Excel* terhadap 39 item terdapat 5 item yang gugur, yaitu item 5, 28, 33, 34, dan 38. Item yang gugur diperoleh dari batas minimum koefisien korelasi validitas r hitung Ó 0,361 dengan kisaran nilai dari (-0,412) sampai 0,302. Sedangkan untuk item yang valid memiliki nilai berkisar 0,399 sampai

[15] Wawncara dengan Pengurus Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, pada hari Rabu, 6 Mei 2015 di Aula Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

0,851. Adapun hasil perhitungan uji validitas selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 3. Berikut sebaran item gugur variabel X:

Tabel 4.10. Sebaran Item pada Kuesioner Intensitas Wirid (Var. X)

No	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Total
1	Perhatian	1, 2, 3, 4, 6, 11, 13, 14, 15, 19, 20, 35	5	13
2	Penghayatan	7, 8, 9, 10, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 30, 31, 39	28	16
3	Durasi	25, 26, 32	33, 34, 38	6
4	Frekuensi	12, 16, 36, 37	-	4
	Total	34	5	39

Sumber: Data Primer diolah

b. *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan pada 60 item terdapat 24 item yang gugur, yaitu item nomor 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 50, 57, 58, 59, dan 60. 24 item yang gugur ini diperoleh dari batas minimum koefisien korelasi validitas r hitung Ó 0,361 dengan kisaran nilai dari (-0,016) sampai 0,348. Sedangkan untuk item yang valid memiliki nilai berkisar 0,362 sampai 0,763. Adapun hasil perhitungan uji validitas selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 4. Berikut sebaran item gugurnya:

Tabel 4.11. Sebaran Item pada Kuesioner Self-Efficacy (Var.Y)

No	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Total
1	Magnitude	1, 2, 13, 14, 15, 28, 37, 38, 39, 40.	3, 25, 26, 27	14
2	Generality	49, 56, 16, 41, 51, 52, 53, 54, 55, 24	4, 12, 29, 50, 57, 58, 59, 60	18

3	Strangth	6, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 31, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48	5, 7, 8, 9, 10, 11, 30, 32, 33, 34, 35, 36	28
	Total	36	24	60

Sumber: Data Primer diolah

4. Uji Reliabilitas Data

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* untuk memperoleh nilai *koefisien alpha (á)*. Dalam menghitung reliabiitas kedua kuesioner ini, peneliti menggunakan *Microsoft Office Excel 2007* dengan menggunakan fungsi formula *Pearson*. Dari perhitungan tersebut ditemukan *koefisien alpha (á)* seperti dalam Tabel 4.14. Adapun untuk hasil uji selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 2.

Tabel 4.12. Ringkasan Hasil Uji Realibilitas

	Var X	Var Y
Item Valid	34	36
Reliabilitas	**0,915**	**0,937**
r tabel	0,361	0,361
Kriteria	Reliabel	Reliabel
Kategori	**sangat tinggi**	**sangat tinggi**

Sumber: Data Primer diolah

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kedua kuesioner penelitian ini sangat reliabel. Dengan nilai 0,915 dan 0,937 dan mendekati angka 1,0 maka instrumen ini dikategorikan sangat tinggi reliabilitasnya. Sehingga layak untuk dijadikan instrumen dalam penelitian ini.

5. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui derajat normalitas data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2007*. Jika nilai $KS_{hitung} < KS_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

Ringkasan hasil uji normalitas skala yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Var. X	Var. Y
N. Sampel	86	86
Mean (X)	131,419	137,616
Standart Deviasi	12,623	16,749
Dn=	0,071538	0,054737
Ks Tabel	0,146653	0,146653
Kategori	**NORMAL**	**NORMAL**

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas diketahui bahwa Variabel X memiliki KS_{hitung}=0,071 < KS_{tabel}=0,147 dan Variabel Y memiliki KS_{hitung}=0,055 < KS_{tabel}=0,147. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan secara rinci tentang Intensitas Wirid dan *Self-Efficacy* santri putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang menyandang status ganda, yakni sebagai santri dan mahasiswa. Deskripsi tentang variabel wirid menjelaskan tentang penilaian santri terhadap

intensitasnya dalam melaksanakan wirid. Penilaian santri tersebut berikutnya dikategorisasikan ke dalam lima tingkatan, yaitu A (sangat tinggi), B (tinggi), C (Sedang), D (Rendah) dan E (Sangat Rendah). Kategori masing-masing variabel akan berbebeda tergantung jumlah skor tertinggi dan skor terendah dari hasil pengolahan data.

Penilaian santri terhadap Intensitas wirid ini diadasarkan persepsi masing-masing santri akan pengalaman pribadinya tentang pelaksanaan wirid yang diamalkannya tersebut. Dengan alasan tersebut, maka dalam penentuan penilaian tidak ada patokan yang baku antara yang sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hanya saja dalam kategorisasi penilaian intensitas wirid yang sangat tinggi diterjemahkan sebagai perwujudan santri yang mampu melaksanakan wirid dengan sangat intens, penilaian sedang diterjemahkan sebagai perwujudan tingkat pelaksanaan wirid para santri yang biasa-biasa saja, dan penilaian yang sangat rendah adalah untuk santri yang sangat tidak intens bahkan mungkin sampai tidak melaksanakan wirid sama sekali.

Pembahasan selanjutnya adalah pembahasan tentang variabel *self-efficacy* santri. Pembahasan ini didasarkan atas penilaian santri atas keyakinan diri mereka sendiri daam mengahadapi permasalahan perkuliahan dan pesantren. Penilaian terhadap tingkat *self-efficacy* santri sama halnya dengan penilaian pada tingkat intensitas wirid santri, yakni dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu A (sangat tinggi), B (tinggi), C (Sedang), D (Rendah) dan E (Sangat Rendah). Penilaian dengan kategori sangat tinggi

diartikan sebagai bentuk dari tingkat keyakinan diri santri yang sangat tinggi terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masalah perkuliahan dan pesantren. Begitu pula dengan nilai *self-efficacy* yang sangat rendah maka akan diartikan sebagai bentuk ketidakyakinan santri terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masalah, baik perkuliahan maupun pesantren, seandainya keyakinan tersebut ada itupun hanya sedikit sekali. Sedangkan penilaian sedang diperuntukkan bagi santri yang memiliki keyakinan diri yang biasa-biasa saja.

Pada akhir pembahasan nanti akan disajikan analisis korelasi kausalitas terhadap kedua variabel untuk mengetahui signifikansi pengaruh intensitas wirid sebagai variabel independen (x) terhadap *self-efficacy* santri putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai variabel dependen (y). Analisis yang dialakukan adalah menggunakan teknik analisis tabulasi silang, teknik analisis korelasi *Product Moment* dan teknik analisis regresi linier sederhana.

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

   a. Variabel Intensitas Wirid (X)

      Intensitas adalah kekuatan serta kedalaman sikap terhadap sesuatu.[16] Sedangkan wirid adalah upaya seorang hamba untuk menghadirkan dirinya pada Sang Penciptanya atau Sang Pengatur Alam,[17] yakni dengan cara berdzikir. Jadi intensitas wirid disini adalah tingkat kekuatan serta kedalaman sikap dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdzikir.

[16] Azwar, 2000.
[17] Kamus Almunawir

Tingkat kekuatan dan kedalam sikap santri dalam melaksanakan wirid ini mencakup perhatian, penghayatan, durasi serta frekuensi akan wirid itu sendiri. Santri mahasiswa putri sebagai responden disini memilki persepsi penilaian pengalaman wirid yang berbeda-beda. Dari persepsi yang berbeda inilah muncul kategorisasi nilai yang bervariatif. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif dari penilaian para responden terhadap intensitas dalam melaksanakan wirid.

Tabel 4.14. Output Analisis Deskriptif Intensitas Wirid (Variabel X) Santri Mahasiswa Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Variabel X	
Mean	131,4186047
Standard Error	1,361123813
Median	132
Mode	134
Standard Deviation	12,62254297
Range	62
Minimum	99
Maximum	161
Sum	11302
Count	86

Sumber: Data Primer diolah menjadi data statistik menggunakan Microsoft Excel 2007.

Nilai rata-rata (*mean*) dari data statistik di atas adalah 131,419 dengan *standard eror of mean* 1,361. Dengan demikian rata-rata nilai statistika populasi penelitian adalah berkisar antara *mean* ± (2 x1,361) atau berkisar antara 128,697 hingga 134,141. *Standard deviation* variabel intensitas wirid 12,622, artinya sebaran data nilai berkisar antara 12,622 di bawah rata-rata (118.797) hingga 12,622 di atas rata-

rata (144,041). Nilai tengah (median) berdasarkan data statistik di atas adalah sebesar 132 dan nilai yang paling banyak muncul adalah nilai sebesar 134. Responden memberikan penilaian minimal terhadap intensitas wirid sebesar 99 dan penilaian maksimal sebesar 161, sehingga didapatkan range sebanyak 62 angka. Agar lebih mudah dalam menafsirkan data statistik di atas, maka disajikan data kategorisasi nilai variabel intensitas wirid sebagai berikut:

Tabel 4.15. Kategorisasi Penilaian terhadap Intensitas Wirid Santri Mahasiswa Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad

No.	Kategori	Interval	Jumlah	(%)	Akumulasi (%)
1.	A (Sangat Tinggi)	143 ï 170	18	21%	21%
2.	B (Tinggi)	116 ï 142	59	69%	90%
3.	C (Sedang)	89 ï 115	9	10%	100%
4.	D (Rendah)	62 ï 88	-	-	-
5.	E (Sangat Rendah)	34 ï 61	-	-	-
Jumlah			86	100%	

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata responden memiliki tingkat intensitas wirid yang tinggi, dengan prosentase sebesar 69% dari total responden. Hal ini juga ditandai dengan adanya nilai rata-rata (*mean*) yang juga berada pada kategori tinggi. Selain itu, mayoritas responden banyak yang menghasilkan nilai yang berkategori tinggi, terlihat dari nilai *mode* pada Tabel 4.14., yaitu sebesar 134, yang apabila dimasukkan dalam Tabel 4.15. termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4.15. tersebut menjelaskan tentang kategorisasi penilaian peneliti terhadap intensitas wirid yang dilaksanakan oleh santri. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada santri yang memiliki

intensitas wirid yang rendah. Semuanya berada pada kategori sedang ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa santri mahasiswa putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad melakuakan amalan wirid, dan pada pelaksanaanya para santri ternilai kuat dalam berwirid dan memilki kedalaman sikap yang baik dalam pelaksanaannya. Semuanya berwirid, tidak ada yang tidak, hanya ada 9 santri yang menunjukkan tingkat intensitas yang biasa-biasa saja atau sedang.

b. Variabel *Self-Efficacy* (Y)

Self-Efficacy sebagaimana yang dicantumkan dalam bab sebelumnya, diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri. *Self-Efficacy* mengacu pada persepsi tentanng kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan tindakan tertentu.[18] Selin itu *Self-Efficacy* adalah persepsi bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuannya, yang meliputi perasaan, keyakinan, persepsi, dan kepercayaan.[19]

Untuk mengukur tingkat keyakinan akan kemampuan ini, penelitian ini menggunakan tiga macam dimensi *Self-Efficacy*, yaitu: *magnitude (level)*, *generality* dan *strength*. Dalam penelitian ini santri mahasiswa putri sebagai responden disini memilki tentunya memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang berbeda-beda. Sehingga sama dengan

[18] Albert Bandura, *Sosial Foundation of Though and Actin: Asocial Cognitive Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1986)

[19] Lahey (2004)

intensitas wirid bahwa dari persepsi yang berbeda inilah akan muncul kategorisasi nilai yang bervariatif. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif dari penilaian para responden terhadap intensitas dalam melaksanakan wirid.

Tabel 4.16. Output Analisis Deskriptif *Self-Efficacy* Santri Mahasiswa Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad (Variabel Y)

Variabel Y	
Mean	137,6162791
Standard Error	1,80606734
Median	137,5
Mode	132
Standard Deviation	16,74877948
Range	73
Minimum	104
Maximum	177
Sum	11835
Count	86

Sumber: Data Primer diolah menjadi Data Statistik menggunakan Microsoft Excel 2007.

Nilai rata-rata (*mean*) dari data statistik di atas adalah 137,616 dengan *standard eror of mean* 1,806. Dengan demikian rata-rata nilai statistika populasi penelitian adalah berkisar antara *mean* ± (2 x 1,806) atau berkisar antara 135,756 hingga 139,422. *Standard deviation* variabel intensitas wirid 16,749, artinya sebaran data nilai berkisar antara 16,749 di bawah rata-rata (120,867) hingga 16,749 di atas rata-rata (154,364). Nilai tengah (median) berdasarkan data statistik di atas adalah sebesar 137,5 dan nilai yang paling banyak muncul adalah nilai sebesar 132. Responden memberikan penilaian minimal terhadap *Self-Efficacy* sebesar 104 dan penilaian maksimal sebesar 177, sehingga

didapatkan range sebanyak 73 angka. Agar lebih mudah dalam menafsirkan data statistik di atas, maka disajikan data kategorisasi nilai variabel intensitas wirid sebagai berikut:

Tabel 4.17. Kategorisasi Penilaian terhadap *Self-Efficacy* Santri Mahasiswa Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad

No.	Kategori	Interval	Jumlah	(%)	Akumulasi (%)
1.	A (Sangat Tinggi)	152 ï 180	14	16%	16%
2.	B (Tinggi)	123 ï 151	56	65%	81%
3.	C (Sedang)	94 ï 122	16	19%	100%
4.	D (Rendah)	65 ï 93	-	-	-
5.	E (Sangat Rendah)	36 ï 64	-	-	-
Jumlah			86	100%	

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan table di atas kebanyakan santri memiliki tingkat self efficacy yang tinggi, yakni dengan prosentase 65% dari total seluruh responden. Hal ini juga ditandai dengan adanya nilai rata-rata (*mean*) yang juga berada pada kategori tinggi, yakni 137,616. Selain itu, mayoritas responden banyak yang menghasilkan nilai yang berkategori tinggi, terlihat dari nilai *mode* pada Tabel 4.16., yaitu sebesar 132, yang apabila dimasukkan dalam Tabel 4.17. juga termasuk dalam kategori tinggi. Hal di atas jika didasarkan pada jumlah responden dari masing-masing kategori. Sedangkan jika didasarkan pada rata-rata nilai pada masing-masing kategorisasi, akan diperoleh rata-rata nilai tertinggi pada kategori A. Seperti yang tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.18. Rata-Rata Nilai *Self-Efficacy* Santri Mahasiswa Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Self-Efficacy	*Self-Efficacy*		
	Jumlah	Rata-rata	Jumlah nilai
A (Sangat Tinggi)	14	164,9	2308
B (Tinggi)	56	137,7	7714
C (Sedang)	16	113,3	1813
Grand Total	86	137,6	11835

Sumber: Data Primer diolah

Pada tabel diatas, rata-rata nilai tetinggi dimiliki oleh kategori A. Hal ini bisa dimaklumi, karena skor nilai yang masuk kategori A adalah skor nilai antara 152-180, selain itu kategori A memiliki angka pembagi 14 responden. Sehingga mempunyai rata-rata nilai yang paling tinggi.

Keyakinan diri akan kemampuan ini adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh santri apalagi unuk santri yang berstatus ganda, yang mana memiliki beban tanggung jawab yang lebih besar dari pada yang hanya berstatus sebagai santri saja maupun mahasiswa saja. Tabel 4.18. diatas menjelaskan tentang kategorisasi penilaian peneliti terhadap *Self-Efficacy* yang dimiliki oleh santri. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada santri yang memiliki *Self-Efficacy* yang rendah. Semuanya berada pada kategori sedang ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa santri mahasiswa putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah santri mahasiswa yang selalu yakin akan kemampuan mengorganisasi dan mengatur, mengatasi permasalahan dan beban tanggung jawab dengan baik.

2. Analisis Korelasi Antar Variabel Pengujian dan Hipotesis

Data yang sudah diuji kelayakannya dengan menggunakan uji normalitas data, berikutnya dianalisis melalui 3 langkah analisis, yang pertama pengujian korelasi atau hubungan antara variabel Independen (X) dan variabel dependen (Y) menggunakan tehnik Tabulasi Silang (*cross tab*). Tujuan dari analisis dalam tahap pertama adalah untuk mengetahui kecenderungan hubungan variabel bebas (*independent*) dengan variabel variabel terikat (*dependent*) (Singarimbun & Effendi, 1995:273). Langkah kedua menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari *Pearson* untuk menguji arah hubungan (positif atau negatif) dan kuat atau lemahnya korelasi antarvariabel. Langkah ketiga/terakhir menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk membuktikan hubungan kausalitas (sebab akibat) antara variabel x dan variabel y.

a. Analisis Tabulasi Silang

Teknik analisis tabulasi silang adalah teknik analisis yang berguna untuk mengamati kecenderungan hubungan antara variabel intensitas wirid dan variabel *self*-efficacy santri mahasiswa putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Berikut ini disajikan tabel tentang hasil analisis tabulasi silang antara variabel intensitas wirid dan variabel *self*-efficacy santri mahasiswa putri.

Tabel 4.19. Output Tabulasi Silang Variabel Intensitas Wirid dan Variabel *Self*-Efficacy Santri Mahasiswa Putri

Intensitas Wirid (x)	*Self-Efficacy* (y)			Grand Total
	A	B	C	
Sangat Tinggi (A)	6 (7%)	**11 (13%)**	1 (1%)	18 (21%)
Tinggi (B)	7 (8%)	**42 (49%)**	10 (12%)	59 (69%)
Sedang (C)	1 (1%)	3 (3%)	**5 (6%)**	9 (10%)
Grand Total	14 (16%)	56 (65%)	16 (19%)	86 (100%)

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan adanya kecenderungan hubungan antara intensitas wirid dan self-efficacy santri mahasiswa putri. Tapi apabila titik-titik pertemuan nilai terbesar dari masing-masing kategori dihubungkan dengan sebuah garis, ternyata membentuk sebuah garis yang tidak searah. Sehingga dengan prosentase kecenderungannya adalah sebesar 62%[20]. Hal ini menandakan bahwa orang yang memiliki intensitas wirid yang tinggi, belum tentu memiliki tingkat efficacy yang tinggi. Akan tetapi berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat efficacy yang tinggi pasti memiliki intensitas wirid yang tinggi pula.

b. Korelasi Product Moment

Pengujian berikutnya adalah pengujan korelasi atau hubungan antara variabel independen (x) dan variabel dependen (y)

[20] Prosentase kecenderungan diperoleh dari hasil penjumlahan 7% + 49% +6%

menggunakan teknik korelasi bivariat dari Parson Product Moment. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji arah hubungan (positif atau negatif) dan menguji kekuatan hubungan tersebut. Ketentuan analisis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* adalah sebagaimana diungkapkan oleh Priyatno, yakni:

> òNilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -2, nilai semakin mendekati 1 atau -2 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati nol berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (nilai X naik Y turun) ò[21]

Hasil pengujian korelasi antara variabel budaya organisasi (x) dan variabel kualitas pelayanan kesehatan (y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20. Output Korelasi *Product Moment* Variabel Intensitas Wirid (Var.X) dan Variabel *Self-Efficacy* (Var.Y)

Correlation	X TOTAL (Intensitas Wirid)	Y TOTAL (*Self-Efficacy*)
X TOTAL (Intensitas Wirid)	1,0	
Y TOTAL (*Self-Efficacy*)	**0.395314**	1,0

Sumber: Data Primer diolah menjadi data statistik menggunakan fungsi Correlation dari Data Analysis Microsoft Excel 2007.

Berdasarkan table korelasi di atas, diketahui bahwa nilai korelasi variable X dan variable Y adalah r_{hitung} = 0,395. Adapun r_{table} dengan jumlah responden sebanyak 86 adalah 0, 213. Oleh karena $r_{hitung} > r_{table}$, maka dapat dinyatakan secara nyata bahwa intensitas wirid berhubungan dengan tingkat *self-efficacy*.

[21] Priyatno (2008: 53)

Berdasarkan tabel korelasi di atas diketahui juga bahwa intensitas wirid memiliki korelasi yang terhitung rendah dengan *self-efficacy* santri mahasiswa putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,395 (+). Oleh karena nilai koefisien korelasi hasil analisis adalah positif, maka hubungan antara intensitas wirid dan *self-efficacy* santri adalah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi nilai intensitas wirid maka semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy* santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, meskipun rendah.

Pengujian berikutnya menggunakan pendapat Sugiyono, dimana nilai koefisien hasil analisis dibandingkan dengan interval koefisien pada tabel interpretasi koefisien korelasi untuk diketahui tingkat hubungannya. Berikut ini adalah tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi

Tabel 4.21. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono[22] *(2005: 216)*

[22] *Sugiyono,* 2006. *Statistika untuk Penelitian.* Cetakan ke-9. Bandung: Alfabeta), h. 216.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat hubungan antara intensitas wirid dan *self-efficacy* santri adalah rendah. Hal ini dapat ditandai dengan nilai koefisien korelasi 0,395 yang masuk dalam kategori òrendahò (0,200-0,399).

Intensitas wirid sebagai variabel bebas dalam penelitian ini memiliki empat indikator yaitu perhatian akan wirid, penghayatan akan wirid yang diamalkan, durasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan wirid dan frekuensi pelaksna wirid. Dari keempat indikator intensitas wirid tersebut apabila dikorelasikan dengan *self-efficacy* dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* maka dihasilkan sebuah output analisis sebagai berikut:

Tabel 4.22. Output Korelasi *Product Moment* antara Indikator Intensitas Wirid dengan *Self-Efficacy*.

Correlation	Intensitas Wirid (X)				***Self-Efficacy* (Y)**
	Perhatian	Penghayatan	Durasi	Frekuensi	
Perhatian	1,0				
Penghayatan	**0.62923**	1,0			
Durasi	0.53709	0.52465	1,0		
Frekuensi	0.62887	0.56673	**0.43003**	1,0	
***SE* (Y)**	0.32685	0.32571	0.33805	**0.36646**	1,0

Sumber: Data Primer diolah menjadi data statistik menggunakan fungsi Correlation dari Data Analysis Microsoft Excel 2007.

Apabila melihat hasil korelasi diatas, maka indikator yang paling berpengaruh dalam intensitas wirid sendiri adalah perhatian dengan nilai koefisien 0,629 atas penghayatan, 0,537 atas durasi dan 0,629 atas frekuensi. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa

ketertarikan, keaktifan jiwa dan arah sikap adalah poin utama agar wirid tersebut dapat terlaksana secara intensif.

Sedangkan diketahui bahwa dari keempat indikator intensitas wirid yang paling dominan dalam mempengaruhi *self-efficacy* santri mahasiswa putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah frekuensi dengan nilai koefisien 0,366, bukannya perhatian dengan nilai koefisien 0,327. Frekuensi adalah tingkat keseringan atau banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target (keajegan).[23] Jadi, dalam artian tingkat *self-efficacy* seorang santri memiliki keterkaitan dengan sering tidaknya santri tersebut melakukan wirid.

Penjelasan diatas bisa menjadi sebuah contoh yang konkret dari hadits dibawah ini:

اكلفوا من الأعمال ما تطيقون، فإن الله لا يمل حتى تملوا وإن أحب الأعمال إلى الله أدومها وإن قلّ

Artinya: ñ*Lakukanlah amal sesuai kesanggupan. Karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sehingga engkau menjadi bosan. Dan sesungguhnya amal yang paling Allah sukai ialah yang terus-menerus/istiqomah dikerjakan walaupun sedikit." (HR Abu Dawud)*

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwasanya lakukanlah amal sesuai dengan kemampuan yang kita miliki tapi ajeg. Karena Allah lebih menyukai amalan yang dilakukan dengan ajeg walaupun sedikit. Daripada amalan yang banyak dan panjang lebar tapi tidak

[23] http://penjajailmu.blogspot.com/2013/03/teori-intensitas-menonton. Diakses pada tanggal 30 Desember 2014

ajeg. Dalam Islam, istilah ajeg, sering atau frekuensi ini disebut dengan istiqomah. Lalu, indikator *Self-Efficacy* mana yang paling dipengaruhi oleh intensitas wirid? Berikut hasil analisis korelasi intensitas wirid terhadap masing-masing indikator *Self-Efficacy*:

Tabel 4.23. Output Korelasi *Product Moment* Intensitas Wirid terhadap Dimensi-Dimensi *Self-Efficacy*

SUB INDIKATOR VAR.Y	*KORELASI ∑ X*
MAGNITUDE	0.394662447
GENERALITY	0.393675333
STRENGTH	0.34156851

Sumber: Data Primer diolah menjadi data statistik menggunakan fungsi Correlation dari Data Analysis Microsoft Excel 2007.

Bandura menyebutkan bahwa ada tiga dimensi self-efficacy, yaitu *magnitude, generality,* dan *strength*.[24] Dari ketiga aspek tersebut, dapat diketahui bahwa yang paling banyak dipengaruhi oleh intensitas wirid adalah aspek *magnitude*, yakni derajat kesulitan tugas seseorang dengan nilai korelasi 0.394662447. Hal ini dapat diartikan bahwa santri putri Sabilurrosyad memiliki jiwa petualang yang tinggi karena sangat menyukai tantangan atau hal-hal baru yang dianggap sulit dan menarik.

c. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel

[24] Mustaqim 2008: 37

dependen.[25] Persamaan untuk regresi liner sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan :
Y = skor variabel dependen
a = harga konstan (harga y bila x = 0)
b = koefisien regresi
x = skor variabel independen

Hasil analisis terhadap korelasi kedua variabel penelitian adalah sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.24. Output Regresi Linier Sederhana Variabel Intensitas Wirid (Var.X) dan Variabel *Self-Efficacy* (Var.Y)

SUMMARY OUTPUT	
Regression Statistics	
Multiple R	0.395314
R Square	0.156273
Adjusted R Square	0.146229
Standard Error	15.47583
Observations	86

Sumber: Data Primer diolah menjadi data statistik menggunakan fungsi Regression dari Data Analysis Microsoft Excel 2007.

Dari hasil analisis diatas ditemukan tingkat keeratan hubungan linier antara *self-efficacy* dengan intensitas wirid secara bersama-sama sebesar r_{hitung}=0,395 (Multipel R). Dengan tingkat proporsi kekuatan pengaruh intensitas wirid sebesar 0,156 atau sebesar 15,6%. Jadi dibilang intensitas wirid ini memilki pengaruh yang sangat kecil terhadap *self-efficacy* santri yang berstatus ganda sebagai mahasiswa.

[25] (Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian,* (Cet. ke-9. Bandung: Alfabeta, 2006)

Selanjutnya, untuk menguji penerimaan model dari perspektif statistik adalah menggunakan analisis ragam. Berikut output analisis ragam variabel terikat *Self-Efficacy*:

Tabel 4.25. Output Analisis Ragam Variabel *Self-Efficacy* (Var.Y)

ANOVA

	Df	*SS*	*MS*	*F*	*Significance F*
Regression	1	3726.237	3726.237	15.55833	0.000165
Residual	84	20118.1	239.5012		
Total	85	23844.34			

Sumber: Data Primer diolah menjadi data statistik menggunakan fungsi Regression dari Data Analysis Microsoft Excel 2007.

Hasil analisis diatas mengungkapkan bahwa variasi nilai variabel Self-Efficacy adalah sebesar 23844,34. Lalu apa yang menyebabkan self-efficacy ini bervariasi? Sebagian berasal dari variabel bebas intensitas wirid, yaitu 3726,24 (regresi) dan sissanya yang sebesar 20118,1 disebabkan oleh variabela lain selain intensitas wirid yang juga mempengaruhi self efficacy, tetapi tidak dimasukkan pada penelitian ini (*residual*).

Seperti dalam penjelasan output regresi sebelumnya, dari paparan diatas juga dapat dipahami bahwa sangat kecil pengaruh yang diberikan oleh intensitas wirid terhadap *self-efficacy*, hanya sebesar 3726,24 per 23844,34. Hal ini bisa dimaklumi karena posisi wirid adalah sebagai salah satu media pembangkit emosi, yang mana pembangkit emosi sebagai salah satu sumber *self-efficacy* tentunya memiliki media-media lain yang lebih efektif. Selain itu masih banyak

sumber-sumber *self-effiacay* yang lebih dominan dibanding pembangkit emosi ini.

Selanjutnya dalam pengujian hipotesis menggunakan Uji-F, nilai F_{hitung} nantinya dibandingkan dengan nilai F_{tabel}. Jika $F_{hitung}>F_{tabel}$, maka Ha diterima dan Ho diterima, dan jika $F_{hitung}<F_{tabel}$, maka Ha ditolak dan Ho diterima. Dari tabel diatas diperoleh nilai $F_{hitung}=15,558 > F_{tabel}=3,954$. Maka dapat dinyatakan bahwa intensitas wirid berpengaruh secara signifikan terhadap self-efficacy (Ha diterima, Ho ditolak).

Selain itu pengujian hipotesis dapat dilakukan menggunakan dengan metode lain yang angkanya diperoleh dari data dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.26. Output Koefisien Regresi Variabel Intensitas Wirid (Var.X) dan Variabel *Self-Efficacy* (Var.Y)

	Coefficients	*Standard Error*	*t Stat*	*P-value*	*Lower 95%*	*Upper 95%*
Intercept	68.68191	17.55599	3.912164	0.000185	33.7699	103.5939
X TOTAL	0.52454	0.132983	3.944404	0.000165	0.260088	0.788993

Sumber: Data Primer diolah menjadi data statistik menggunakan fungsi Regression dari Data Analysis Microsoft Excel 2007.

Dengan tabel diatas, juga dapat dialakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji-T. Yaitu ketika T_{hitung} (*t-stat*)>T_{tabel}, maka Ha diterima. Selain itu dengan membandingkan taraf nyata dengan *p-value* (*Significance F*). Yaitu ketika Ŭ (taraf nyata)>*p-value,* maka Ha diterima. Diketahui $T_{hitung}=3,944>T_{tabel}=1,988$, maka Ha diterima. Kemudian, diketahui Ŭ=0,05>*p-value*=0,000*,* maka Ha diterima.

Dalam persamaan regresi sederhana ($Y = a + bX$) membutuhkan nilai konstanta (a) dan nilai koefisien (b). Dari tabel diatas, diketahui nilai konstanta (a) adalah sebesar 68,68, yang artinya ketika variabel intensitas wiridan bernilai 0, maka variabel self-efficacy nilainya sebesar 68,68. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi (b) adalah sebesar 0,52, nilai tersebut bernilai positif, yang artinya pengaruh yang diberikan variabel intensitas wirid adalah bersifat positif terhadap variabel *self-efficacy*. Jadi ketika semakin tinggi intensitas wiridnya, maka semakin tinggi pula *self-efficacy*-nya (pengaruhnya searah).

Rumus Regresi:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 68{,}68 + 0{,}52X$$

Dari paparan-paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas wirid ternyata memang bukanlah sumber utama kekuatan *self-efficacy* seseorang, terbukti dengan lemahnya nilai regresi variabel intensitas wirid terhadap tingkat *self-efficacy* santri. Implikasinya terhadap santri, meskipun berlatar belakang agama yang kuat, harus tetap senantiasa menyertakan usaha yang konkret dalam setiap doanya, karena doa saja tidak akan cukup untuk membangkitkan *self-efficacy* seseorang. Terlebih bahwa intensitas wirid adalah salah satu alat/media dari salah satu sumber *self-efficacy,* yakni berupa pembangkit keadaan emosi seseorang. Sebagaimana

yang telah dibahas dalam bab sebelumnya bahwa wirid atau doa adalah salah satu perbuatan yang dapat mendorong terwujudnya ketenangan jiwa seseorang, sehingga emosinya dapat dikendalikan dengan baik.[26]

Namun demikian, dengan nilai koefisien (0.52454) dan T_{hitung} yang positif (T_{hitung}=3,944>T_{tabel}=1,988) menandakan bahwa wirid memiliki pengaruh yang positif atau searah pada diri seseorang. Oleh karena wirid atau doa tetap diperlukan bagi setiap orang demi terselesaikannya masalah disamping pengalaman pribadi, pengalaman orang lain dan persuasi sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

[26] Drs. H. Mohammad Bisri, M.Si., ñ*Zikir dan Implikasinya bagi Perkembangan Ruhaniah Manusia"*, Buletin Ar-Raudhah, Edisi 27/II, September 2014, h. 1